

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Ilmu *al-dakhīl* dalam kajian tafsir dikenal sebagai ilmu untuk memberikan kontrol dan jaminan terhadap suatu penafsiran agar tetap murni yang berlandaskan kepada Alquran dan Sunah, sehingga terbebas dari pemikiran yang keliru atau unsur-unsur lainnya yang sengaja disisipkan ke dalam *tafsir Alquran*. Menurut Ibrāhīm Khalīfah dalam bukunya *al-dakhīl fī al-tafsīr* mendefinisikan *al-dakhīl* sebagai penafsiran yang tidak memiliki sumber yang valid dalam Islam, baik penafsiran tersebut menggunakan riwayat-riwayat hadis lemah dan palsu ataupun menggunakan teori-teori sesat<sup>1</sup>.

Pada kenyataannya, ilmu *al-dakhīl* ini termasuk ilmu yang belum begitu populer. Ilmu ini baru disusun secara sistematis dan diajarkan di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir<sup>2</sup> oleh Ibrāhīm Khalīfah melalui bukunya *al-dakhīl fī al-tafsīr* dan dimasukkan sebagai materi pokok dalam jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin pada sekitar tahun 1980-an.<sup>3</sup> Ilmu ini dapat mengklarifikasi secara metodik dan terarah mengenai kelemahan dan kekeliruan yang dihadirkan dari banyaknya

---

<sup>1</sup> Ibrāhīm Abdurrahman Muhammad Khalīfah, *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2018), hlm. 34.

<sup>2</sup> Pusat perguruan tinggi Islam yang didirikan pada zaman kerajaan Dinasti Fatimiyah oleh Khalifah al-Aziz pada tahun 975 M. Lihat Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir," *Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember (2016): 116.

<sup>3</sup> Maryam Shofa, "Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an Karya Al-Qurtubī, Analisis Tafsir Surah al-Baqarah," *Suhuf Pondok Pesantren Al-Furqon Kudus*, Vol. 6, No. 2 (2013): 274.

produk tafsir dari para mufasir.<sup>4</sup> Meskipun para ulama tafsir telah menetapkan rambu-rambu dalam penafsiran Alquran, namun ijihad mereka yang dipengaruhi oleh kemampuan daya berfikir, pengetahuan bahasa, minat kajian, referensi teks, adat istiadat, letak geografis mereka yang berbeda-beda menjadikan kerusakan atau cacat tafsir ini sulit untuk dihindari dan keberadaan ilmu ini dalam tafsir merupakan sesuatu yang sangat membahayakan bagi umat Islam, sedangkan Alquran merupakan pegangan utama umat Islam. Meski demikian, adanya *al-dakhil* tidak dapat dipisahkan dari bentuk penafsiran yang secara garis besar penafsiran makna ayat-ayat Alquran terbagi dalam dua bentuk, yaitu *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'thur* merupakan penafsiran yang berbentuk periwayatan yang berdasarkan pada sumber-sumber yang sahih, penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya, dengan Sunah Rasulullah SAW., perkataan para sahabat dan perkataan para tabi'in. Adapun kelemahan pada *tafsir bi al-ma'thur* antara lain mulai berkembangnya pemalsuan dalam penafsiran, masuknya *isra'iliyyat* beserta penghilangan *sanad*. Hal ini memungkinkan manipulasi penafsiran dengan memasukkan kisah-kisah legenda *isra'iliyyat* yang bersumber dari tokoh ahli kitab yang masuk Islam seperti Wahb bin Munabbih, Ka'ab al-Ahbar, 'Abd al-'Aziz bin Juraij dan Abdullah bin Salām sehingga keberadaan mereka memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam proses tersebarnya riwayat-riwayat atau kisah-kisah tersebut.<sup>5</sup> Selain itu, penggunaan hadis tanpa adanya *isnad* juga bisa dilakukan demi

---

<sup>4</sup> Sihabuddin Afroni, "Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al-Qur'an dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. 3, No. 01, Juni (2018): 90.

<sup>5</sup> Maryam Shofa, "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an Karya Al-Qurtubī, Analisis Tafsir Surah al-Baqarah": 273.

melegitimasi aliran yang dianut dengan mengatasnamakan bahwa hadis tersebut merupakan hadis Nabi SAW., sehingga para pembaca meyakini bahwa hadis tersebut benar meskipun pada kenyataannya bukan dari Nabi SAW. Selain sumber *bi al-ma'thūr*, ada juga yang dinamakan dengan sumber *bi al-ra'yi* menurut Nurul Huda ia mengungkapkan bahwa ini merupakan Tafsir yang menekankan otonomi akal dalam berijtihad<sup>6</sup> yakni bukan pemahaman yang sesuai dengan *rūh sharī'ah*<sup>7</sup> dan kelemahan yang dimiliki *tafsīr bi al-ra'yi* yakni didominasi oleh kecenderungan-kecenderungan perorangan dan mazhab-mazhab teologik atau mazhab-mazhab yang lain.

Kecenderungan bermazhab yang dianut pun menyebabkan tafsir dari seorang mufasir didominasi oleh mazhab nya sendiri dan ingin mengalahkan musuh pemikirannya bukan untuk mencari kebenaran dari kitab suci yang telah Nabi Muhammad SAW., wariskan pada umatnya. Di antara tafsir yang terkenal dari berbagai mazhab adalah Mazhab Maliki yaitu *Tafsīr Ahkām Alquran* oleh Ibnu al-'Araby (w. 543 H). dari Mazhab Hanafi seperti *Tafsīr Ahkām Alquran* oleh al-Jaṣoṣ (w. 370 H), dari Mazhab Ash-Shāfi'i seperti *Tafsīr Ahkām Alquran* oleh Al-Kiyā al-Harash (w. 504 H), dari Mazhab Hanbali seperti *Tafsīr Ibnu Taimiyah* oleh Ibnu Taimiyah (w. 728 H). Kitab tafsir yang terakhir dari aliran *shi'ah zaidiah* sebagai satu-satunya *shi'ah* yang moderat dan senantiasa

---

<sup>6</sup> Nurul Huda, "Karakteristik Metodologis dan Tafsir Teologis Al-Asfahani dalam Kitab Tafsir Ar-Ragib Al-Asfahani", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. XVII, No. 02, Juli-Desember (2010): 220.

<sup>7</sup> Jani Rani, "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij Al-Mufassirin". *Jurnal Ushuluddin UIN SUSKA Riau*. Vol. XVIII, No. 2, Juli (2012): 167-170.

berdekatan dengan *ahlu al-sunnah*<sup>8</sup> yaitu *Tafsīr Fathul Qadīr* karya Ash-Shaukāni yang metode penafsirannya memadukan antara *riwāyah* dan *dirāyah*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas *al-dakhīl fī al-tafsīr* dalam kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* karya Ash-Shaukāni dan lebih dikhususkan lagi pada surah *Ṣād*. Karena memang kelebihan pemikiran penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, meskipun beliau berpaham *shi'ah zaidiyah* tetapi pemahamannya itu tidak muncul secara jelas dalam karyanya bahkan karya-karyanya dapat dinikmati oleh kaum *sunni*. Metode yang ditempuhnya dalam menafsirkan Alquran pun memadukan antara *riwāyah* dan *dirāyah*, dalam hal ini perlu untuk dikaji secara mendalam, agar topik pembahasan skripsi ini juga dapat terbukti kebenarannya.

Melalui ilmu ini (*al-dakhīl*) kita dapat membersihkan sekaligus mensterilisasi Alquran dari hal-hal yang bukan sebenarnya dari Alquran, demi menjaga keaslian Alquran yang terkandung dalam *'ulūm Alqurān* (Ilmu-ilmu Alquran). Sebuah bentuk penafsiran dapat ditelusuri kebenaran atau letak kesalahannya, terutama dalam konteks zaman sekarang beragam corak dan metode penafsiran mulai berkembang. Tanpa ada rambu atau bahasan yang jelas, setiap orang akan dengan mudahnya melakukan penafsiran dan mengklaim hasil tafsirannya sebagai sesuatu yang memiliki landasan dalam alquran seperti imam-imam mazhab yang telah disebutkan di atas. Di satu sisi, perkembangan penafsiran adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena menjadi sebuah

---

<sup>8</sup> Ahlussunnah adalah seluruh kaum muslimin, setelah dikecualikan Ahlul Bid'ah dan Ahlul Furqoh, bisa dikatakan juga golongan yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunah serta pemahaman dan penerapan para sahabat dalam memahami dan mengamalkan Islam. Lihat Ade Wahidin, "Ahlussunnah wal Jamaah dalam Tinjauan Hadits *Ifitiroq*". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. 2, No. 03 (2017): 135.

kebutuhan untuk memecahkan berbagai persoalan kontemporer saat ini. Tetapi tentu diarahkan tetap berlandaskan dengan kaidah-kaidah penafsiran yang diakui oleh para ulama.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Seperti apa bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* dalam kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* pada QS. *Ṣād* karya Ash-Shaukāni?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* dalam kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* pada QS. *Ṣād* karya Ash-Shaukāni.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang didapatkan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan referensi metodologi kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* karya Ash-Shaukāni serta macam-macam *dakhīl al-naqli* didalamnya.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam menjawab serta menyikapi banyaknya ketidak jelasan kualitas *ma'thūr* yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Fathul Qadīr*.
3. Secara umum penelitian ini dapat menjawab semua polemik yang berkaitan dengan cerita-cerita atau pola pemikiran yang salah dalam

menafsirkan Alquran. Hal ini diharapkan akidah dan keimanan umat Muslim selalu terjaga.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap *al-dakhīl* bukanlah hal yang baru dari banyaknya penelitian terdahulu. Terkait dengan penelitian *al-dakhīl* adalah sebagai berikut:

1. *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, karya Ibrāhīm Abdurrahmān Muhammad Khalīfah. Terbitan tahun 2018. Buku ini membahas seluruh materi tentang *dakhīl*. Pada penelitian ini penulis mengambil pengertian *al-dakhīl fī al-tafsīr*.
2. *Dakhīl al-Naqli dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004*, karya Ibrahim Syuaib Z. Dalam Executive Summary Lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 2009. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam sepuluh juz pertama Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004 terdapat enam belas *dakhīl al-naqli*. Pada penelitian ini penulis hanya mengutip pembahasan *dakhīl* dari segi *naqli* saja.
3. *Metodologi Kritik Tafsir (Al-Dakhīl fī al-Tafsīr)*, karya Ibrahim Syuaib Z. Yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 2008. Kesimpulan dari buku ini adalah membahas secara lengkap tinjauan tentang *al-dakhīl*, mulai dari definisi, bentuk-bentuk, sejarah *al-dakhīl* pada masa awal islam dan contoh-contoh *al-dakhīl* dalam Alquran Departemen Agama RI edisi 2004. Penulis sebagian besar merujuk pada buku ini.

4. *Ushūl al-Dakhīl fī Tafsīr Āyi al-Tanzīl*, cetakan keempat 2009. Karya Jamāl Muṣṭofā Abdul Hamīd Abdul Wahhāb al-Najjār. Pada buku yang bertuliskan bahasa arab ini, tertera seluruh ilmu yang berkaitan tentang *al-dakhīl*. Oleh karena itu penulis mengambil sebagian besar pengertian *al-dakhīl* dalam buku ini.
5. *Al-Ashīl wa al-Dakhīl fī Tafsīr*, karya Rofiq Junaidi dalam Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Vol. XI, No. 2, Juli-Desember 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dijelaskan secara ringkas mengenai awal mula sejarah *al-dakhīl* dan *isrāīliyyāt*, definisi *aṣīl*, *al-dakhīl* dan tafsir, contoh-contoh penafsiran, pendapat para ulama tentang *isrāīliyyāt* dan dampak yang ditimbulkan dari ilmu itu. Pada penelitian ini penulis mengambil bahasan tentang sikap terhadap riwayat *isrāīliyyāt*.
6. *Ad-Dakhīl dalam Tafsīr Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Karya al-Qurtubi. Analisis Tafsir Surah al-Baqarah*, dalam Jurnal Suhuf. Vol. 6, No. 2, 2013 yang ditulis oleh Maryam Shofa. Kesimpulan dari penelitian ini yakni ditemukannya sebagian unsur *dakhīl* dalam *Tafsir al-Qurṭūbi*, terdapat sebagian diantaranya berbentuk *hadis ḍa'īf* (lemah) atau *mauqūf* (palsu), sebagian berupa riwayat *isrāīliyyāt* yang bertentangan dengan nas atau akal sehat, serta *hadis ḍa'īf* atau palsu yang disandarkan kepada sahabat. Penelitian ini, penulis mengutip tentang tokoh ahli kitab yang masuk Islam yang menyebarkan riwayat *isrāīliyyāt*.
7. *Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Alquran dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhīl*. Sebuah jurnal Al-Tadabbur, Vol. 3,

- No. 01. Juni tahun 2018 yang ditulis oleh Sihabuddin Afroni dan dikeluarkan oleh STAI Al-Hidayah Bogor. Jurnal ini menjelaskan tentang klasifikasi tafsir terutama dari sisi metode dan teknik interpretasi. Pada penelitian ini penulis mengambil bahasan tentang *al-dakhil* yang terkandung didalamnya meskipun sedikit.
8. *Al-Dakhil dalam Tafsir al-Munir li Ma'ālim al-Tanzil Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Skripsi yang ditulis oleh Sriwayuti, yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2017. Penelitian ini membahas *al-dakhil* yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Munir li Ma'ālim al-Tanzil* ada 4 yaitu penafsiran dengan hadis *mursal* berupa *isrā'iliyyāt*, penafsiran dengan pendapat sahabat yang mengacu riwayat *isrā'iliyyāt*, *dakhil* berupa *hadis mauḍu'*, *dakhil* berupa *hadis ḍa'īf*. Tetapi pada penelitian ini penulis hanya mengambil pembahasan tentang respon terhadap *al-dakhil*.
  9. *Al-Dakhil dalam Video Negeri Saba' Versi Al-Qur'an Fahmi Basya*. Skripsi yang ditulis oleh Carwa, dan dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 2012. Skripsi ini menjelaskan tentang unsur-unsur *al-dakhil* yang tertera dalam surah Saba' menurut Alquran Fahmi Basya. Penulis tidak mengambil materi *al-dakhil* yang tertuang di dalamnya disebabkan Carwa juga merujuk sebagian besar dari buku Ibrahim Syuaib.
  10. *Isrā'iliyyāt dan Hadis-hadis Palsu dalam Kitab-kitab Tafsir*. Sebuah buku yang ditulis oleh Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah dan



diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan dkk. Diterbitkan oleh Keira Publishing, Bogor pada tahun 2014. Buku ini membahas tentang Pengertian *isrā'iliyyāt*, *hadis mauḍu'* dan tafsir, kategori tafsir, sorotan ringkas terhadap kitab-kitab tafsir secara pendapat dan *ijtihād* yang masyhur, Contoh-contoh *isrā'iliyyāt* dan *khurafat*, *hadis mauḍu'* dan kitab tafsir. Pada penelitian ini penulis mengambil sebagian besar pembahasan tentang *isrā'iliyyāt* dan hadis palsu yang berkesinambungan dengan judul penelitian penulis.

11. *Isrā'iliyyāt dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyāt Rasā'il al-Nūr*, Karangan Said al-Nursi sebuah jurnal Ijtima'iyya, yang ditulis oleh Yusuf Baihaqi, Vol. 9, No. 2 Agustus 2016. Pada prodi Pengembangan Masyarakat Islam Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya beberapa riwayat *isrā'iliyyāt* masih didapatkan dalam penafsiran al-Nursi, walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit sekali. Pada penelitian ini penulis mengambil bahasan tentang kisah Nabi Ayub AS.
12. *Isrā'iliyyāt dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi*. Karya Mazlan Ibrahim dan Ahmed Kamel Mohamad dalam jurnal Islamiyyat Vol. 26 No. 2 tahun 2004. Kesimpulan dari jurnal ini adalah kitab *Tafsīr Anwār Baiḍāwi* yaitu sebuah kitab yang mengandung banyak kisah-kisah *isrā'iliyyāt* juga kitab tafsir dalam bahasa melayu yang banyak dipakai oleh masyarakat Melayu dalam usaha mereka untuk memahami tafsir kitab Allah SWT., golongan sasaran yang akan membaca kitab-kitab tafsir mereka adalah mungkin

terdiri dari kalangan orang melayu yang tidak mempunyai pengetahuan mengenai *isrā'iliyyāt* yang menyebabkan mereka menyangka bahwa itulah tafsiran sebenar terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran. Oleh karena itu, ia memberikan keterangan di akhir penafsirannya bahwa penafsiran tersebut termasuk *isrā'iliyyāt*. Dalam penelitian ini penulis mengambil pada bagian pengaruh *isrā'iliyyāt* terhadap akidah umat Islam.

Sedangkan Penelitian terkait kitab *Fathul Qadīr* yaitu:

1. *Kitab Tafsīr Fathul Qadīr al-Jamī' Bainā Fann al-Riwāyāt Wa al-Dirāyāt Min 'Ilmi al-Tafsīr*. Karya Muhammad bin 'Alī bin Muhammad Ash-Shaukāni, 2007. Sebuah Tafsir yang memadukan metode *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah*. Kitab ini menjadi pokok pertama yang penulis pakai dalam melakukan penelitian.
2. *Fathul Qadīr Karya Al-Imam Al-Syaukāni (Suatu Kajian Metodologi)*. Sebuah tesis yang ditulis oleh Mukarramah Achmad pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Tesis ini menjelaskan semua yang berkaitan dengan kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* seperti Metodologi, Biografi, *Manhāj*. Penulis juga mengambil sebagian besar pembahasan mengenai *Tafsīr Fathul Qadīr*.
3. *Al-Imam Ash-Shaukāni Rāidu 'Aşrihi, Dirāsah fī Fiqhihi wa Fakrihi*. Karya Husein bin Abdullah al'Umari, 1990 M. Sebuah buku yang menjelaskan biografi Imam Ash-Shaukāni. Kitab ini menjadi referensi bagi penulis dalam menjelaskan biografi Imam Ash-Shaukāni.

4. *Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadīr Asy-Syaukāni.*

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaini yang dikeluarkan oleh Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 1985. Skripsi ini membahas semua sistematika penafsiran *Tafsīr Fathul Qadīr*. Oleh karena itu, penulis mengambil sebagian besar pembahasan pada skripsi ini.

5. *Konsep Imāmah Menurut Imam Asy-Syaukāni Pada Tafsir Fathul Qadīr.*

Skripsi yang ditulis oleh Agus Salim Hasanudin yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 2012. Kesimpulan dari skripsi ini adalah lebih menerangkan tentang mazhab theologi yang dipegang oleh Imam Ash-Shaukāni. Mengapa Konsep *Imāmah* yang diambil?, karena pandangan dari segi *imāmah* yang terlihat Jelas akan perbedaannya. Dimana para masyarakat *shi'ah* sangat mewajibkan akan adanya *imāmah* dari *ahlul bait* dan mengkafirkan selainnya. Akan tetapi pada penelitian ini penulis mengambil bahasan mengenai sistematika penulisan kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* saja.

Dari sekian banyaknya sumber yang penulis kumpulkan dan penulis cermati, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan keunikan kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* yang terkena *al-dakhīl*. Meski sama-sama kami menulis tentang *al-dakhīl*, namun kebaruan penelitian penulis yaitu ingin mengungkapkan ilmu *al-dakhīl* dalam satu surah yang terdapat dalam Alquran, dan ternyata dalam surah *Ṣād* terdapat banyak unsur-unsur dari macam-macam *al-dakhīl*.

Melihat dari berbagai penelitian yang ada, penelitian tersebut didominasi dengan membahas satu tema tertentu seperti konsep *imāmah* dan metodologi penafsiran *Fathul Qadīr* dalam tafsirnya juga membahas *al-dakhīl* dan *isrāīliyyāt* pada kitab tafsir selain *Fathul Qadīr*. Sehingga hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang penulis buat.

## F. Kerangka Teori

Secara bahasa, kata kerja yang terdiri dari huruf *dal*, *kha'* dan *lam* dengan pelafalan *dakhila* mengandung makna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat<sup>9</sup>. Menurut Ibnu Manzūr, *al-dakhal* adalah kerusakan yang menimpa akal atau tubuh. Sedangkan *al-dakhīl* bermakna antara lain; a. Orang yang berafiliasi kepada yang bukan komunitasnya, b. tamu juga disebut *al-dakhīl* karena ia masuk ke rumah tuan rumah, c. bermakna kata serapan (semua kata serapan dalam bahasa Arab juga disebut *al-dakhīl*), d. terakhir orang asing yang masuk ke daerah orang lain untuk tujuan eksploitasi juga disebut *al-dakhīl*.

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, maka pengertian *al-dakhīl fī al-tafsīr* ialah suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk *tafsir Alquran* yang otentik. Selanjutnya Jamāl Mustafā al-Najjār<sup>10</sup> menyimpulkan bahwa yang disebut *al-dakhīl* dalam tafsir adalah sesuatu yang dengan kebohongan

<sup>9</sup> Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsir al-Dakhil fī al-Tafsir* (Bandung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), hlm. 1.

<sup>10</sup> Jamāl Mustafā Abdul Ḥamīd Abdul Wahhāb al-Najjār, *Ushūl al-Dakhīl fī Tafsīr Āyi al-Tanzīl* (Kairo: Universitas al-Azhar, 1430 H/2009 M), hlm. 26.

dinisbatkan kepada Rasulullah SAW., sahabat dan tabi'in (penafsiran Alquran dengan *al-ma'thūr* yang tidak sah), atau sesuatu yang telah ditetapkan periwayatannya kepada sahabat, tabi'in, penafsiran Alquran dengan *al-ma'thūr* yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya periwayatan tersebut, atau sesuatu yang lahir dari pendapat yang tercela (menafsirkan Alquran dengan pikiran yang salah). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-dakhīl fī al-tafsīr* adalah penafsiran palsu yang sengaja diselundupkan di dalam bentuk *tafsir Alquran* yang otentik.<sup>11</sup>

*Dakhīl al-Naqli* terbagi menjadi 9 bagian diantaranya; 1. Menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan *hujjah*. 2. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid. 3. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat tentang masalah-masalah yang berada di luar ruang lingkup nalar. 4. Menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang berbeda dengan pendapat sahabat lain. 5. Menafsirkan Alquran dengan pendapat tabi'in yang tidak valid. 6. Menafsirkan Alquran dengan *hadis mursal* yang matannya mengenai *isrā'iliyyāt*. 7. Menafsirkan Alquran dengan salah satu bentuk *aṣīl al-naqli* dari empat bentuk *aṣīl al-naqli* pertama di atas yang kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat dikompromikan dengan logika positif. 8. Menafsirkan Alquran dengan salah satu bentuk *aṣīl al-naqli* dari tiga bentuk *aṣīl al-naqli* yang terakhir yang kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat dikompromikan dengan logika, sekalipun logika itu

---

<sup>11</sup> Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, "Al-Dakhīl fī al-Tafsīr Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Desember (2014): 78.

asumtif. 9. Menafsirkan Alquran dengan salah satu bentuk *aṣīl al-naqli* dari tujuh bentuk *aṣīl al-naqli* yang kontradiktif yang kontradiksinya sangat kontras dan tidak dapat dikompromikan dengan bentuk *aṣīl al-naqli* yang lebih kuat darinya.<sup>12</sup>

Sedangkan *dakhīl al-ra'yi* terbagi ke dalam 7 bentuk diantaranya; 1. *Dakhīl* karena faktor kesalahpahaman akibat kurang terpenuhinya (defisien) syarat-syarat *ijtihad* tetapi penafsirannya didasari niat yang baik. 2. *Dakhīl* karena faktor pemutarbalikan logika dan pengabaian makna literal. *Dakhīl* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok muktazilah dan sebagian filosof muslim. 3. *Dakhīl* karena faktor kekakuan dalam penggunaan makna literal dan pengabaian logika. *Dakhīl* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok *mushabbihah* dan *mujassimah*. 4. *Dakhīl* karena faktor pemaksaan dan ekstremitas dalam pengungkapan makna-makna filosofis yang mendalam. *Dakhīl* karena faktor ini sering dilakukan oleh kelompok *ṣūfi falsafi*. 5. *Dakhīl* karena faktor pemaksaan dalam menonjolkan kemampuan bahasa dan deklinasi. *Dakhīl* karena faktor ini sering dilakukan oleh sebagian ahli bahasa. 6. *Dakhīl* karena faktor pengungkapan aspek-aspek mukjizat Alquran yang diadakan dan aneh, khususnya aspek ilmiahnya. *Dakhīl* karena faktor ini sering dilakukan oleh sebagian ilmuan yang menguasai ilmu-ilmu kontemporer. 7. *Dakhīl* karena faktor pengingkaran terhadap ayat-ayat Alquran dan merusak Islam.<sup>13</sup>

Alquran surah Ṣād merupakan surah ke-38 juz 23 terdiri dari 88 ayat dan termasuk ke dalam surah Makiyah, diturunkan sesudah surah al-Qamar. Dalam

<sup>12</sup> Ibrahim Syuaib Z. *Metodologi Kritik Tafsir al-Dakhil fi al-Tafsir*, hlm. 18.

<sup>13</sup> Ibrahim Syuaib Z. *Metodologi Kritik Tafsir al-Dakhil fi al-Tafsir*, hlm. 30.

surah ini Allah SWT., bersumpah dengan Alquran, untuk menunjukkan bahwa Alquran adalah kitab yang agung dan untuk menunjukkan bahwa Alquran ini adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW., yang menyatakan kebenarannya dan ketinggian akhlaknya.

Tepat pada ayat ke-21 dan berlanjut sampai ayat ke-25 dari surah *Ṣād* terlihat ada *isrā'īlyyāt* mengenai kisah Nabi Dawud AS., Dalam tafsir Ash-Shaukāni dijelaskan bahwa Nabi Dawud AS., yang bertaubat setelah peristiwa melihat seorang wanita yang tengah mandi di kolam milik wanita tersebut, dan ia berniat untuk menikahi perempuan yang suaminya tengah berperang di jalan Allah itu. Lalu Nabi Dawud AS., memerintahkan panglima perang untuk menjadikan suami dari perempuan tersebut sebagai pembawa tabut hingga akhirnya ia terbunuh ketika berperang. Atas siasatnya, Nabi Dawud pun berhasil menikahi perempuan itu.

Dilanjutkan dengan *isrā'īlyyāt* kisah Nabi Sulaiman AS., yang diuji dengan kekayaannya. Manakala ia hendak ke toilet, cincin yang dikenakannya dititipkan kepada istrinya, lalu datanglah syetan mengubah bentuknya menjadi rupa Nabi Sulaiman AS., dan meminta cincin yang berada di tangan istri Nabi Sulaiman AS., maka syetan berhasil untuk menguasai kerajaan dan manusia pun mengkafirkan Nabi Sulaiman AS., karena tipu daya yang telah dibuat oleh syetan tersebut.

Nabi Ayub AS., diuji dengan penyakit menjijikan yang menimpa tubuhnya sampai ia kehilangan keluarga, harta serta umatnya dan masih banyak *dakhīl al-naqli* yang ditemukan dalam Alquran surah Šād.

## G. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah dilakukan untuk mendapatkan kebenaran yang objektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses serta prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu:

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif guna mengumpulkan dan menganalisis data<sup>14</sup> tentang bentuk-bentuk *al-dakhīl* yang ada pada kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* melalui riset kepustakaan (*library research*) dan disajikan secara deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori *al-dakhīl* lalu menganalisa *dakhīl al-naqli* yang ada pada kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* serta memberikan kesimpulan terkait sikap Ash-Shaukāni dalam menafsirkan Alquran.

### 2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>14</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan teknik-teknik Teoritasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 5



a. Sumber Data Primer

1. Sumber utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr al-Jāmi' baina Fann al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr*. Karya Muhammad bin Ali bin Muhammad Ash-Shaukāni. Terbit pada tahun 2007.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung yaitu literatur yang relevan dengan penelitian.

Yang meliputi:

2. *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Āyi al-Tanzīl*, cetakan keempat 2009. Karya Jamāl Mustāfa Abdul Hamīd Abdul Wahhāb al-Najjār.
3. *Al-Isrāliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Karya Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah. Tanpa tahun terbit.
4. Metodologi Kritik Tafsir (*Al-Dakhīl fī al-Tafsīr*), karya Ibrahim Syaib Z. Yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 2008.
5. Khazanah dan Kewibawaan *Tafsir bi al-Ma'tsūr*, cetakan pertama 2015. Karya Afrizal Nur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan jenis data dan sumber data yang disamakan, data-data tersebut dihimpun dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Ash-Shaukāni dengan objek formal kajiannya tentang *al-dakhīl* dalam kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*.
2. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang *al-dakhīl*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
3. Penulis menitikberatkan pengumpulan data ini pada studi pustaka serta dokumentasi.
4. Data yang penulis peroleh, akan penulis abstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya Ash-Shaukāni menyikapi *al-dakhīl* dalam kitab *Tafsīr Faḥḥul Qadīr*.
5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar tentang *al-dakhīl* tersebut.
6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

#### 4. Teknis Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap obyek yang ditemukan pada data.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab diantaranya:

Bab pertama: Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan beberapa pembahasan yaitu: Latar Belakang Masalah, dalam sub ini dijelaskan permasalahan apa yang terjadi dan diangkat dalam proses penulisan skripsi. Dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, yaitu point-point yang ditetapkan pada latar belakang masalah. Tujuan Penelitian, di sini disebutkan beberapa tujuan dengan maksud memberikan gambaran yang akan dicapai dalam penelitian, agar mudah diketahui arah permasalahan dan jangkauan penelitian yang akan dicapai. Setelah itu Tinjauan Pustaka yang memberikan klarifikasi bahwa penelitian ini tidak plagiarisme juga disajikan dengan melihat referensi-referensi yang telah ada sebelumnya. Kerangka Teori, yang menjelaskan secara singkat dari seluruh sub bab yang akan dibahas. Lalu dijelaskan Metodologi Penelitian, yang di dalamnya diuraikan proses dan prosedur penelitian dan yang terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Pada bab ini mulai memasuki pokok-pokok persoalan *al-dakhīl* dalam penafsiran Alquran, hal ini perlu diperhatikan untuk mengantarkan pada inti pembahasan sekaligus merupakan pendekatan dasar atau teori yang meliputi pengertian *al-dakhīl fī al-tafsīr* serta macam-macamnya dan lain-lain.

Bab Ketiga: Setelah dibahas tentang pokok-pokok persoalan *al-dakhīl* dalam penafsiran alquran, maka pada bab ini dijelaskan tentang karakteristik

kitab *Tafsīr Fathul Qadīr* karya Ash-Shaukāni, mulai dari biografi, pembahasan tentang sistem penafsiran yang ditempuh sehingga diketahui dan dapat dibuktikan benar tidaknya metode yang dipakai oleh Ash-Shaukāni menggunakan metode *riwāyah* dan *dirāyah*.

Bab Keempat: Bab keempat ini merupakan pokok pembahasan skripsi yakni membahas tentang *dakhīl al-naqli* yang ditemukan dalam *Tafsīr Fathul Qadīr* khususnya di dalam surah *Ṣād*.

Bab Kelima: Dengan berakhirnya inti pembahasan pada bab keempat, maka pada bab ini diakhiri dengan penutup berupa kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dibahas.

